

ALOKASI WAKTU DAN TINGKAT PENDAPATAN PETANI MERICA DI DESA BANTIMURUNG KECAMATAN BONE BONE KABUPATEN LUWU UTARA

Suryanto^{1*} dan Heri Juniawan²

¹Mahasiswa Program Doktorat Universitas Hasanuddin. Makassar, Sulawesi Selatan
Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Andi Djemma Palopo

²Mahasiswa Universitas Andi Djemma Palopo Sulawesi selatan

*Corresponding author : suryantoms@yahoo.co.id

Abstrak

Merica sebagai tanaman perkebunan diharapkan dapat meningkatkan devisa negara. Sumbangan komoditi merica terhadap total ekspor non migas masih relatif kecil yaitu sebesar 1% tiap tahunnya. Namun sebagai komoditi ekspor pengembangan tanaman Merica masih sangat strategis walaupun setiap tahun selalu terjadi fluktuasi harga di pasaran internasional. Penelitian bertujuan mengetahui alokasi waktu dan besarnya pendapatan petani dalam usahatani merica di Desa Bantimurung, Kecamatan Bone Bone, Kabupaten Luwu Utara, dilaksanakan Juli sampai September 2017. Penentuan responden dengan metode *simple random sampling* yaitu 15% dari 160 populasi sehingga terdapat 35 responden. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung (*observasi*) dan melalui wawancara dengan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan HOK per hektar menunjukkan bahwa tanaman merica pada persiapan lahan adalah HKP 17.58, HKW 2.64, HKA 1.57, pengolahan lahan HKP 9.15, penanaman HKP 9.40, penyiangan HKP 3.40, HKW 1.55, pemupukan HKP 4.20, penyemprotan HKP 7, pemangkasan HKP 4.20, pengontrolan HKP 3.88, panen HKP 16.26, dan pasca panen HKP 5.10, HKW 0.88, HKA 0.30, dan total pendapatan bersih (TR) Rp. 41.468.884 per tahun atau Rp. 3.455.740,3. Usahatani tanaman merica menguntungkan dan layak untuk usahakan.

Kata kunci : Alokasi waktu, pendapatan, merica, HOK.

TIME ALLOCATION AND LEVEL FARMING INCOME IN BANTIMURUNG VILLAGE BONE BONE DISTRICT NU LUWU DISTRICT

Abstract

Pepper as a plantation crop is expected to increase the country's foreign exchange. The contribution of pepper commodities to total non-oil and gas exports is still relatively small at 1% per year. But as an export commodity Merica plant development is still very strategic although every year there is always price fluctuations in the international market. The aim of this research is to know the allocation of time and the amount of farmer income in pepper farming in Bantimurung Village, Bone Bone Subdistrict, Luwu Utara Regency, July to September 2017. Determination of respondents by simple random sampling method is 15% from 160 population so there are 35 respondents. Primary data obtained through direct observation (observation) and interviews with questionnaires. Secondary data were obtained from the relevant agencies related to this study. The results based on HOK per hectare calculation showed that pepper on the land preparation was HKP 17.58, HKW 2.64, HKA 1.57, HKP 9.15 cultivation, 9.40 HKP planting, HKP 3.40 weeding, HKW 1.55, HKP 4.20 fertilization, HKP 7 spraying, 4.20, controlling HKP 3.88, HKP harvest 16.26, and post-harvest HKP 5.10, HKW 0.88, HKA 0.30, and total net income (TR) Rp. 41.468.884 per year or Rp. 3,455,740.3. The farming pepper plant is profitable and worth to try.

Keywords: Allocation of time, income, pepper, HOK.

PENDAHULUAN

Merica sebagai tanaman tahunan yang merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan untuk ekspor yang diharapkan dapat meningkatkan devisa negara. Sumbangan komoditi merica terhadap total ekspor non migas masih kecil yaitu 1 % per tahun. Namun sebagai komoditi ekspor, pengembangan tanaman merica masih sangat strategis walaupun setiap tahun selalu terjadi fluktuasi harga di pasaran internasional. Pada tahun 2014, produksi merica Indonesia mencapai 94.371 ton dan menduduki urutan kedua di dunia setelah Vietnam dengan produksi 105.000 ton (*Asosiasi Eksportir Merica Indonesia*, 2014; *International Pepper Community*, 2014). Luas areal dan produksi merica selama tahun 2000-2014 cenderung meningkat, yaitu dari 150.531 ha pada tahun 2000 menjadi 211.729 ha pada tahun 2014, dan produksi dari 69.087 ton pada tahun 2000 menjadi 99.141 ton pada tahun 2014. Namun ekspor cenderung menurun rata-rata 0,15% per

tahun. (<http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>, 2016).

Salah satu faktor produksi dalam meningkatkan hasil pertanian khususnya tanaman merica adalah tenaga kerja. Dalam rumah tangga pertanian, anggota rumah tangga biasanya bekerja bersama-sama dalam suatu kegiatan usahatani. Besarnya waktu yang dialokasikan oleh anggota rumah tangga dalam kegiatan usahatani tersebut ditentukan oleh besarnya asset produktif yang dimiliki seperti lahan atau modal produktif lainnya. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula jam kerja yang dialokasikan oleh anggota rumah tangga, terutama pada kegiatan-kegiatan yang menyerap tenaga kerja besar seperti membajak, menanam, penyiangan dan panen. Sedang pada saat-saat tidak sibuk, banyak anggota rumah tangga yang mengalokasikan waktunya untuk kegiatan produktif lainnya (kegiatan sampingan) baik dalam sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian yang dapat

memberi tambahan penghasilan keluarga (Muslim, 2003).

Hasil penelitian Wulandari (2016) menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi yang memiliki hubungan dengan alokasi waktu kerja adalah umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat upah, jarak rumah tempat kerja, kepemilikan aset transportasi, pendidikan, pengalaman kerja, status perkawinan, status pekerjaan utama dan proporsi anggota rumah tangga. Sementara itu, yang memiliki pengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja adalah tingkat upah. Hal ini dikarenakan terlalu rendahnya upah yang diterima buruh tani sehingga ketika peningkatan upah itu terjadi akan segera merangsang peningkatan alokasi waktu kerja buruh tani. Sari (2002), meneliti tentang alokasi waktu dan pendapatan tenaga kerja perempuan pengrajin tenun di Desa Pandai Sikek Sumatera Barat, menemukan bahwa isteri dari rumah tangga dengan tingkat pendapatan menengah dan rendah dalam memanfaatkan waktu produktif langsung cukup tinggi, yaitu 6.82-7.37 jam per hari, sedang anggota perempuan lainnya memanfaatkan waktunya untuk mencari nafkah antara 1.85-3.85 jam per hari dan alokasi waktu untuk rumahtangga rata-rata 3 jam per hari. Sektor pertanian memberi kontribusi pendapatan rumah tangga 54.75 persen sedangkan dari non-pertanian antara 39.58- 44.98 persen. Kontribusi pendapatan isteri dari industri tenun adalah sebesar 21.97-30.20 persen.

Kabupaten Luwu Utara dengan jumlah penduduk 302.687 jiwa, sebanyak 60 % hidup dalam lingkup pertanian termasuk petani merica. Petani umumnya hidup berkelompok dalam satu lingkup keluarga. Tenaga kerja petani terdiri dari keluarga dan dari luar keluarga, tenaga kerja dari luar diperoleh dengan upah atau bayar. Tenaga kerja dalam keluarga umumnya oleh para petani tidak diperhitungkan dan sulit pengukuran penggunaannya. Berdasarkan uraian latar

belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menelaah tentang alokasi waktu dan tingkat pendapatan petani di Desa Bantimurung Kecamatan Bone Bone Kabupaten Luwu Utara

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Bantimurung Kecamatan Bone Bone, Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan, pada bulan Agustus sampai Oktober 2017. Penentuan lokasi secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Desa Bantimurung merupakan salah satu desa yang cukup potensi untuk usahatani merica.

Populasi dan Sampe

Populasi yaitu rumah tangga petani pada usahatani merica sebanyak 160 orang. Sampel yaitu 35 petani, yang ditetapkan dengan rumus berikut oleh Slovin dalam Wiratna Sujarweni (2014) dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Ket. n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (error tolerance)/ tingkat kepercayaan yang diinginkan (0,15 atau 15%)

Analisis data

Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, menggunakan rumus HOK = jumlah Tenaga Kerja x Jumlah Hari x variabel. Dan rumus pendapatan (π) :

$$\pi = TR - TC$$

π adalah pendapatan bersih yang diperoleh petani dengan mengurangi pendapatan total dengan biaya total. TR adalah pendapatan total dari penjualan jumlah produk yang dihasilkan (jumlah produk dikalikan harga yang berlaku).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Wilayah Penelitian

Desa Bantimurung secara territorial dan administratif berada pada Kecamatan Bone Bone Kabupaten Luwu Utara, jarak dari Desa Bantimurung ke kota kecamatan $\pm$ 3 km, ke kota kabupaten $\pm$ 20 Km. Luas Desa Bantimurung yaitu 24 km², terdiri dari 5 dusun, yakni Dusun Karangan, Dusun Salulemo, Dusun Bontiporingan, Dusun Salupange dan Dusun Ulusalu. Jumlah penduduk Desa Bantimurung $\pm$ 800 jiwa, dengan jumlah laki-laki 441 jiwa dan perempuan 359 jiwa, dan jumlah kepala keluarga sebanyak 262 jiwa. Distribusi penduduk menurut umur di Desa Bantimurung, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin Desa Bantimurung Kecamatan Bone Bone Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan

Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Total	Persentase
	Laki-laki	Perempuan		
0 – 16	131	116	247	30,9
17 - 60	190	145	335	41,9
61 <	120	98	218	27,2
Jumlah	441	359	800	100

Sumber : Kantor Camat Bone Bone, 2017

Tabel 1. menunjukkan bahwa penduduk Desa Bantimurung yang paling banyak adalah kelompok umur 17-60 tahun yaitu 335 jiwa (41,9%), sedangkan penduduk yang paling sedikit adalah kelompok penduduk umur 61 keatas (27,2%). Adapun jumlah penduduk menurut mata pencaharian Desa Bantimurung, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Bantimurung sebagian besar petani yaitu 451 jiwa (56,4%), sedangkan terkecil ABRI yaitu 4 jiwa (0,5%). Tata guna lahan yang dimiliki Desa Bantimurung yang digunakan untuk lokasi

persawahan maupun lahan kering dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian Desa Bantimurung Kecamatan Bone Bone Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan

Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
Petani	451	56,4
Pedagang	120	15,0
Pengusaha	75	9,4
Buruh	125	15,6
PNS	16	2,0
ABRI	4	0,5
Veteran/ Pensiunan	9	1,1
Jumlah	800	100

Sumber : Kantor Camat Bone Bone, 2017

Tabel 3. Luas penggunaan lahan Desa Bantimurung Kecamatan Bone Bone Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan

Persawahan	(Ha)	Lahan Kering	(Ha)
Irigasi ½ teknis	28	Tegalan	200
Tadah hujan	7,5	Perkebunan	577
Irigasi teknis	40	Perkarangan	225
Kolam	3	Lain-lain	319,5
Jumlah	78,5	Jumlah	1321,5

Sumber : Kantor Camat Bone-Bone 2017

Tabel 3. menunjukkan bahwa penggunaan lahan untuk lokasi persawahan terbesar adalah irigasi teknis yaitu 40 Ha, sedangkan terkecil adalah kolam yaitu 3 Ha, untuk lokasi lahan kering penggunaan terbesar adalah perkebunan yaitu 577 Ha, sedangkan terkecil adalah tegalan yaitu 200 Ha.

Identitas Petani Responden

Identitas merupakan gambaran obyek yang dijadikan sasaran penelitian. Responden adalah objek yang akan diteliti tentang tingkat pendapatan dan masalah yang dihadapi dalam usahatani tanaman merica. Peranan usia dalam bekerja cukup penting karena usia muda dan dibarengi oleh semangat kerja yang tinggi

merupakan faktor penentu keberhasilan suatu usahatani. Umur responden berada pada kisaran 25-35 tahun sebanyak 17 orang (48,6 %). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani masih berusia produktif atau usia dewasa yang cukup terampil dan inovatif dalam mengelolah usahatani tanaman merica, karena didukung oleh faktor umur yang masih prima. Sedangkan komposisi umur petani yang terkecil ditunjukkan oleh kisaran usia 45 ke atas yaitu 7 orang (20 %).

Tingkat pendidikan petani responden tertinggi SMA yaitu 16 responden (45,7%). Jumlah tanggungan keluarga petani bervariasi dengan interval 2-6 orang per keluarga petani. Jumlah tanggungan terbesar berada pada kisaran 3-4 sebanyak 18 orang (51,4%) dan terendah berada pada kisaran 5-6 orang sebanyak 6 orang (17,2%). Untuk tingkat pengalaman berusaha tani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusaha tani lebih lama akan mampu merencanakan usahatani dengan baik. Tabel 3. menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman 3-5 tahun tertinggi yaitu 28 orang (80%), sedangkan terendah pada pengalaman 6-7 tahun yaitu 2 orang (5,7%).

Alokasi Waktu Tenaga Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja manusia (Pria, Wanita, dan Anak) serta tenaga kerja mesin. Tenaga kerja yang digunakan dari dalam keluarga. Tenaga dari luar keluarga yang digunakan berupa arisan dari tenaga kerja dari luar berasal dari kelompok tani yang saling menolong. Berikut ini akan diuraikan tahapan kegiatan usahatani merica di Desa Bantimurung Kecamatan Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara.

Total alokasi waktu hari orang kerja sebesar 87.11 HOK, dengan rincian alokasi waktu yang digunakan oleh petani merica di desa bantimurung adalah persiapan lahan sebesar 21.79 HOK dengan rincian alokasi tenaga

kerja pria sebesar 17.58 HKP, wanita 2.64 HKW, dan anak-anak sebesar 1.57 HKA karna pada persiapan lahan ini menggunakan banyak tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga dan hari kerja yang di gunakan, pengolahan lahan hari orang kerja yang di keluarkan petani dalam dan luar keluarga sebesar 9.15 HOK, dengan rincian Hari orang kerja pria sebesar 9.15 HKP pada kegiatan ini tidak menggunakan tenaga kerja wanita dan anak-anak, penanaman alokasi waktu hari orang dalam dan luar keluarga kerja yang digunakan sebesar 9.40 HOK/HKP karena didalam kegiatan ini petani tidak menggunakan tenaga kerja wanita dan anak-anak, penyiangan hari orang kerja sebesar 4.95 HOK dengan rincian tenaga kerja pria dalam sebesar 3.4 HKP, dan tenaga kerja wanita sebesar 1.55 HKW pada kegiatan ini petani hanya menggunakan tenaga kerja pria dan wanita dalam keluarga, pemupukan sebesar 4.20 HOK/HKP karena yang di hitung adalah tenaga petani itu sendiri, pada kegiatan ini petani tidak menggunakan tenaga kerja wanita dan anak-anak, penyemprotan alokasi tenaga kerja sebesar 7 HOK/HKP pada kegiatan ini petani hanya menggunakan tenaganya sendiri tidak menggunakan tenaga kerja tenaga kerja wanita, anak-anak dan orang lain, pemangkasan alokasi waktu tenaga kerja sebesar 4.20 HOK/HKP kegiatan ini hanya menggunakan tenaganya sendiri, atau tidak menggunakan tenaga kerja wanita, anak-anak, dan orang lain, pengontrolan alokasi waktu tenaga kerja sebesar 3.88 HOK/HKP karna pada kegiatan ini hanya menggunakan tenaganya sendiri atau tidak menggunakan tenaga kerja wanita, anak-anak, dan orang lain, panen pada kegiatan ini alokasi waktu yang digunakan petani untuk tenaga kerjanya sendiri maupun orang lain sebesar 16.26 HOK/HKP karna petani pada kegiatan ini tidak menggunakan tenaga kerja wanita dan anak-anak, kegiatan terakhir adalah kegiatan pasca panen petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarganya sendiri sebesar 6.28 HOK, dengan alokasi

waktu tenaga kerja pria sebesar 5.10 HKP, wanita sebesar 0.88 HKW, dan anak-anak sebesar 0.30 HKA, jadi kesimpulan alokasi waktu tenaga kerja yang paling banyak digunakan oleh petani pada kegiatan persiapan lahan yaitu sebesar 21.79 HOK karna pada kegiatan ini memerlukan banyak tenaga kerja maupun itu pria, wanita, anak-anak dan waktu hari kerja yang digunakan, sedangkan yang paling sedikit menggunakan alokasi waktu hari orang kerja pada kegiatan pengontrolan sebesar 3.88 HOK, karna pada kegiatan ini hanya menggunakan tenaga kerja pria dengan sebesar 3.88 HKP dan kegiatan ini hanya mengontrol atau pengecekan tanaman sebelum pemanenan.

Analisis Biaya dan Pendapatan

Biaya Variabel

Total biaya tenaga kerja sebesar Rp. 6,968,960, dengan rincian pada kegiatan persiapan lahan biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 1,743,200 karna pada kegiatan ini petani menggunakan tenaga kerja pria, wanita dan anak, di dalam keluarga maupun luar keluarga, pengolahan lahan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 732,000 karna petani pada kegiatan ini hanya menggunakan tenaga kerja pria, di dalam keluarga dan luar keluarga, atau tidak menggunakan tenaga kerja wanita dan anak-anak, penanaman biaya tenaga kerja sebesar Rp. 752,000 pada kegiatan ini petani hanya menggunakan tenaga kerja pria, didalam keluarga maupun luar keluarga atau tidak menggunakan tenaga kerja wanita dan anak-anak, penyiangan biaya yang di keluarkan petani untuk biaya tenaga dalam keluarganya sebesar Rp. 396,160 karna petani menggunakan tenaga kerja pria dan wanita dalam keluarga atau tidak menggunakan tenaga kerja anak-anak, pemupukan biaya yang di keluarkan pada kegiatan ini sebesar Rp. 336,000 karna pada kegiatan ini petani kerja dengan tenaganya sendiri, tidak menggunakan tenaga kerja wanita dan anak-anak, penyemprotan biaya yang dikeluarkan pada

kegiatan ini sebesar Rp. 560,000 karna pada kegiatan ini hanya menggunakan tenaga kerja pria dalam keluarga/ tenaganya sendiri dan waktu kerja yang banyak, pemangkasan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk tenaganya sendiri sebesar Rp. 336,000 pada kegiatan petani hanya menggunakan tenaga kerja pria, pengontrolan biaya yang dikeluarkan petani dengan tenaganya sendiri sebesar Rp. 310,400 pada kegiatan hanya menggunakan tenaga kerja pria, panen biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaganya sendiri dan orang lain yaitu sebesar Rp. 1,300,800 karna tenaga kerja yang digunakan petani adalah tenaga kerja pria atau tidak menggunakan tenaga kerja wanita dan anak-anak, kegiatan terakhir adalah kegiatan pasca panen dimana biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja keluarganya maupun orang lain sebesar Rp. 502,400 karena tenaga kerja yang digunakan oleh petani adalah tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. jadi kesimpulan Tenaga kerja yang paling besar dikeluarkan oleh petani merica didesa bantimurung adalah persiapan lahan sebesar Rp. 1,743,200, karena pada kegiatan banyak menggunakan tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak di dalam keluarga maupun luar keluarga dan hari kerja yang di gunakan, sedangkan biaya tenaga kerja yang paling sedikit yang digunakan oleh petani merica adalah pada kegiatan pengontrolan dengan biaya sebesar Rp. 310,400, karna pada kegiatan ini biaya yang di keluarkan hanya perhitungan dari tenaga yang di keluarkan oleh petani tersebut dan hanya menggunakan tenaga pria atau tidak menggunakan tenaga kerja wanita dan anak-anak.

Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian pupuk, dan pestisida untuk menambah jumlah hasil produksi panen atau pendapatan. biaya yang dikeluarkan oleh petani di desa bantimurung untuk pembelian sarana produksi adalah sebesar Rp. 4.935.400 dengan rincian

sarana rata-rata perhektar yang digunakan dan biaya pembeliannya adalah bibit volume 1000 pohon Rp.2.500.000, pupuk urea volume 2.4 zak Rp. 216.000, NPK PHonska volume 2.8 zak Rp. 336.000, Za volume 2.3 zak Rp. 172.500, KCL volume 2 Zak Rp. 700.000, dolomit volume 3 zak, Sp36 volume 1.8 zak Rp. 189.000, borax volume 4.49 kg Rp. 134.700, insektisida volume 2.34 liter Rp. 198.900, fungisida volume 2.14 liter Rp. 139.100, herbisida volume 2.57 liter Rp. 154.200. Biaya variabel petani merica adalah sebesar Rp. 11,747,060 dengan rincian biaya sarana produksi sebesar Rp. 4,778,100, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 6,968,960

Biaya Tetap

Biaya tetap perhektar petani responden usahatani merica . biaya tetap sebesar Rp. 124.056 dengan rician nilai penyusutan/ bulan yaitu Rp. 74,056, sedangkan pajak lahan/ bulan sebesar Rp. 50,000.

Produksi

Pengelolaan merupakan hasil yang diperoleh dari salah satu cabang usahatani yang diusahakan, sedangkan penerimaan atau nilai produksi usahatani adalah perkalian antara produksi yang di peroleh dengan harga jual. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah produksi dan besarnya nilai produksi rata-rata perhektar yang dihasilkan petani merica yang dihasilkan petani adalah sebesar 889 Kg dengan haraga jual 60.000/Kg, sehingga nilai produksi rata-rata perhektar yang diterima petani adalah sebesar Rp. 53.340.000 perhektar.

Pendapatan Bersih

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan dalam usahatani. Penerimaan diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga produksi yang diterima oleh petani sebelum dikurangi dengan total biaya yang digunakan. Adapun nilai

penerimaan dan keuntungan rata-rata perhektar petani merica di Desa Bantimurung, Kecamatan Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan petani merica di Desa Bantimurung Kecamatan Bone Bone Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Penerimaan (TR)	53.340.000
Total Biaya (TC)	11,871,116
Pendapatan Bersih/ Keuntungan (1-2)	41.468.884

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih/keuntungan yang diterima petani merica adalah sebesar Rp. 41.468.884 perhektar. Dari uraian diatas maka besarnya pendapatan bersih usahatani merica dapat dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 53.340.000 - \text{Rp. } 11,871,116 \\ &= \text{Rp. } 41.468.884/\text{tahun/ Ha}\end{aligned}$$

Besaran ini diperoleh dari usahatani dalam dua kali panen, dimana dilokasi penelitian karena merupakan perkebunan merica sehingga pemanenan dilakukan secara bertahap yaitu 1 tahun 2 kali musim panen raya. Sehingga diporeleh pendapatan bersih selama sebulan adalah:

$$\begin{aligned}&= \text{Rp. } 41.468.884: 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp. } 3.455.740,3/\text{bulan/ Ha}\end{aligned}$$

Maka pendapatan bersih usahatani merica di Desa Bantimurung, Kecamatan Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara adalah sebesar Rp. 41.468.884 pertahun/Ha. Maka hasil perbulan usahatani merica di desa bantimurung sebesar Rp 3.455.740,3./bulan/Ha

KESIMPULAN

Alokasi tenaga kerja yang dicurahkan petani pada usahatani Merica di Desa

Bantimurung, Kecamatan Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara. Pada 6 tahapan masing-masing untuk persiapan lahan sebesar 21.79 HOK, pengolahan lahan sebesar 9.15 HOK, penanaman sebesar 9.40 HOK, penyiangan 4.95 HOK, Pemupukan 4.20 HOK, penyemprotan 7 HOK, pemangkasan 4.20 HOK, pengontrolan 3.88 HOK, Panen sebesar 16.26 HOK, dan pasca Panen sebesar 6.28 HOK. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari sector pertanian tanaman merica secara rata-rata di Desa bantimurung Kecamatan Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara, dalam satu kali panen yaitu satu tahun sebesar Rp. 41.4684.884/ Tahun/ Ha dan pendapatan petani perbulanya yaitu sebesar Rp. 3.455.740,3/ Bulan/ Ha

Mempengaruhi (Studi pada Desa Sukosari, Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang Vasco, C.V., 2012. El Empleo Rural no Agrícola en Ecuador. Ecuad.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2015. Kecamatan Bone-Bone Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara.
- Muslim, 2003. Alokasi waktu kerja dan kontribusi anggota keluarga dalam perekonomian rumah tangga petani dan buruhtani selama krisis ekonomi di Provinsi Sumatera Barat [tesis]. Bogor: Program Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Nenny, W., 2014. Alokasi waktu kerja dan pendapatan peternak sapi potong di kecamatan megang sakti kabupaten musi rawas.
- Purwanti, 2007. Kajian Tenaga Kerja Dalam Pembangunan. Graha Ilmu, Yogyakarta
- Riski dan Rismunandar, 2003. Ilmu ekonomi tentang merica dan Cara penanaman tanaman perkebunan. Penerbit alumni. Bandung.
- Sarpian, 1999. Usaha tani Merica. Jl. Raya Bogor Km. 30 Mekasari Cimanggis, Depok.
- Trubus, 1993. Ilmu Tanaman Perkebunan di Indonesia. Penenbar Swadaya. Jakarta.
- Riska, D.W., 2016. Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Buruh Tani Perkebunan Tebu dan Variabel Sosial Ekonomi Yang